

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan untuk mencapai hidup yang sehat serta memiliki peranan penting untuk peningkatan kesehatan masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, mendefinisikan Rumah Sakit adalah sarana pelayanan kesehatan yang menyediakan perawatan secara rawat jalan, rawat inap dan gawat darurat.

Salah satu bagian dari Rumah Sakit adalah Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) yang berfungsi sebagai unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan kefarmasian. Instalasi Farmasi Rumah Sakit bertanggung jawab dalam penggunaan obat yang aman dan efektif. Tanggung jawab itu meliputi seleksi, pengadaan, penyimpanan, penyiapan obat kepada pasien dan distribusi obat (Permenkes RI, 2014).

Untuk mencapai standar pelayanan kefarmasian, Rumah Sakit perlu memperhatikan pada tahap pengelolaan obat. Pengelolaan obat terdiri dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pelaporan obat. Pengelolaan obat tahap penyimpanan merupakan bagian penting dalam memelihara mutu obat-obatan, mengurangi risiko kerusakan, mengoptimalkan dan menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab serta memberikan informasi terhadap kebutuhan obat yang akan datang (Yanti, 2018).

Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, menjelaskan dalam 3 pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan pasal 98 harus aman, berkhasiat/bermanfaat, bermutu dan terjangkau bagi masyarakat serta pemerintah berkewajiban membina, mengatur,

mengendalikan, dan mengawasi pengadaan, penyimpanan, promosi, dan pendedaran obat.

Rumah Sakit Umum Daerah Balangan merupakan Rumah Sakit kelas C, dengan visi menjadi rumah sakit yang mengutamakan pelayanan paripurna dan menjadi pilihan serta kebanggaan masyarakat Balangan. Salah satunya adalah unit Instalasi Farmasi yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi logistik obat dan alat kesehatan, mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat dan alat kesehatan.

Dalam hal penerimaan serta pelayanan permintaan obat sudah terkelola dengan baik. Namun dalam penyimpanan barang-barang logistik farmasi terutama obat masih ada yang belum sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh Dirjen Bina Farmasi dan Alat Kesehatan Republik Indonesia (2010), seperti misalnya cara penyimpanan *First In First Out (FIFO)* / *First Expired First Out (FEFO)* yang tidak diterapkan secara keseluruhan, pengaturan suhu dan kelembapan udara di gudang penyimpanan yang kurang diperhatikan, obat yang memerlukan penyimpanan di suhu dingin tidak semua disimpan di dalam tempat yang semestinya, menumpuknya obat-obatan *slow moving* dan kurangnya persediaan terhadap obat yang *fast moving* sehingga sering terjadi kekosongan obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Balangan.

Penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Rumah Sakit dengan benar akan mempengaruhi keamanan serta efektivitas pengobatan. Penyimpanan obat yang tidak benar dapat menyebabkan pasien keracunan obat akibat minum obat yang salah atau rusak. Kesalahan penyimpanan obat juga menyebabkan pasien salah minum obat karena penataan yang tidak sesuai (Sheina, 2010).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1197/Menkes/SK/X/2004 tentang standar pelayanan farmasi di Rumah Sakit, menjelaskan upaya

kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Keselamatan pasien adalah hal yang harus di jaga dalam pelayanan kesehatan. Pasien harus mendapat jaminan keselamatan yaitu terhindar dari berbagai kesalahan medis maupun kejadian yang tidak diharapkan selama mendapatkan pelayanan dan perawatan di lembaga pelayanan kesehatan.

Mengingat begitu besarnya dampak dari pengelolaan penyimpanan obat di gudang farmasi rumah sakit Balangan yang berjumlah 890 *pieces* obat, salah satunya adalah insulin yang disimpan pada kondisi suhu ruangan, dimana berdasarkan kemasan obat tersebut harusnya suhu penyimpanan insulin adalah 2^0-8^0 C .

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 januari 2020 pada penyimpanan insulin didapatkan ketidaksesuaian dalam penyimpanan yaitu terdapat sekitar 100 *pieces* novorapid, 100 *pieces* novomix dan 100 *pieces* levemir yang penyimpanannya melebihi suhu penyimpanan yang tertera pada kemasan obat dan disimpan diluar lemari pendingin, dikarenakan lemari pendingin terlalu penuh. Sehingga dapat menyebabkan obat tersebut rusak jika penyimpanannya tidak sesuai.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat LTA dengan judul “Gambaran Penyimpanan Obat Insulin di Gudang Farmasi RSUD Balangan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Penyimpanan Obat Insulin di Gudang Farmasi di RSUD Balangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Penyimpanan Obat Insulin di Gudang Farmasi di RSUD Balangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada tata ruang dan fasilitas penyimpanan serta mengetahui sistem pendistribusian di Gudang Farmasi RSUD Balangan.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi Rumah Sakit dan dapat memberikan motivasi kepada pihak yang terlibat, serta sebagai masukan untuk menyempurnakan tata ruang dan fasilitas penyimpanan serta pendistribusian di Gudang Farmasi Rumah Sakit agar pengelolaan logistik farmasi menjadi lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan Rumah Sakit.